Bab III

BLANTIKA MUSIK ANAK

Peneliti telah melakukan wawancara dengan para petinggi perusahaan rekaman nasional: **Jan Nurdjaja Djuhana**, , **Rahayu Kerta Wiguna**, , **Sufeni Susilo**, dan **Indrawati Widjaja**,. Juga uraian hasil wawancara dengan beberapa orang pencipta lagu, seperti **A.T. Mahmud** (alm), **Nomo Koeswoyo,** dan **Didi Kempot**. Peneliti juga melakukan kajian lirik lagu untuk membandingkan perkembangan lagu anak lama dan baru, yang diproduksi oleh Musica, Sony, dan Gema Nada Pertiwi (GNP). Wawancara juga dilakukan kepada Allan Dilyanto, Yon Anwar, serta Aris Ananda. Bab ini akan membahas penemuan penelitian terkait industri lagu anak-anak. Sedangkan bab 4 akan memuat temuan penelitian yang mengupas tentang keterkaitan industri televisi dengan lagu anak-anak. Berikut ini adalah informasi mengenai para informan.

3.1. Latar Belakang Informan Penelitian

3.1.1. Jan Nurdjaja Djuhana

Jan Nurdjaja Djuhana merupakan Senior A&R Director Sony Music Indonesia. Laki-laki berusia 60 tahun ini telah 13 tahun lamanya bekerja di Sony Music.Peneliti melakukan wawancara dengan Jan pada 23 April 2010 di kantor Sony Music

Entertainment Indonesia di Jl. Johar 13, Menteng, Jakarta. Sony Music Entertainment Indonesia adalah bagian dari perusahaan dari Sony Music Entertainment yang berpusat di New York, memproduksi album international dan mendistribusikannya di wilayah Indonesia. Di Indonesia, Sony telah memproduksi album antara lain Padi, Yovie & Nuno, Astrid, Sheila on 7. Artis anak-anak yang diproduksi oleh Sony antara lain adalah Tasya dan Natasha.

3.1.2. Rahayu Kertawiguna

Rahayu Kertawiguna adalah pendiri sekaligus Direktur Utama Nagaswara Music & Publishing. Ia mendirikan Nagaswara (PT. Naga Swarasakti) pada 9 September 1999 (9-9-1999) dan khusus bergerak pada jalur dance, Pop, Club, House, Hands Up Techno Trance, Slow Rock. Beberapa artis/ band tenar yang bernaung di bawah label Nagaswara adalah Kerispatih dan Wali. Peneliti mewawancarai Rahayu pada 21 April 2010, di kantor Nagaswara, Jl. Johar 4U, Menteng, Jakarta.

3.1.3. Sufeni Susilo

Sufeni Susilo adalah Marketing Manager Gema Nada Pertiwi (GNP)..Peneliti mewawancarai Sufeni pada 19 April 2010 di kantor GNP, Jl. Kebon Jeruk XV/ 13 Maphar, Tamansari, Jakarta.

Sufeni telah bekerja di GNP selama 12 tahun. Perusahaan ini pertama kali berdiri pada 22 Juni 1970 dengan nama Hins Collections, pada 24 Mei 1985, berubah nama menjadi P.T. Gema Nada Pertiwi. Perusahaan ini memiliki 3 anak perusahaan yang juga bergerak dalam industri musik. GNP secara konsisten terus memproduksi lagu anak dan lagu-lagu lain dari jalur nonmainstream. GNP menfokuskan diri pada musik asli/ tradisional Indonesia dan folk songs. Hal ini sesuai dengan misi GNP untuk melestarikan dan mengembangkan musik tradisional Indonesia.

3.1.4. Indrawati Widjaja

Indrawati Widjaja atau sering dipanggil Bu Acin adalah Managing Director Musica Studio's. Musica Studio merupakan perusahaan rekaman terbesar di Indonesia. Di era tahun 1960-an perusahaan ini menggunakan nama Metropolitan Studios, dan kemudian berubah menjadi Musica Studio's pada tahun 1971. Beberapa nama tenar yang bernaung di Musica Studio's adalah Nidji, Letto, Peterpan, D'Masiv. Musica tidak pernah memproduksi lagu anak, melainkan hanya album Idola Cilik 1,2,dan 3.

3.1.5. A.T. Mahmud

Berbicara lagu anak, tentu kita mengingat nama Abdullah Totong Mahmud. Pria kelahiran 3 Februari 1930 ini bernama asli Masagus Abdullah Mahmud. Totong adalah nama panggilannya sejak kecil yang kemudian justru menjadi bagian nama populernya. A.T. Mahmud sepanjang hayatnya menciptakan hanya lagu anak. Di era 2000-an, lagu-lagu A.T. Mahmud diproduksi oleh Sony Wonder dengan penyanyi Shafa Taysa Kamila (Tasya) dan penata musik Dian Hadipranowo. A.T. Mahmud juga menulis banyak buku antara lain: *Lagu Anak-Anak Kami Menyanyi* disusun pada tahun 1969 dan *Lagu Anak-Anak Main Ayunan* pada tahun 1970, *Buku Musik* 1, 2, 3, dan 4, *Musik di Sekolah Kami Belajar Seni Musik Aktif dan Kreatif untuk Sekolah Dasar,* dan *Sebuah Memoar A.T. Mahmud Meniti Pelangi* pada tahun 2003. Penulis beruntung dapat bertemu langsung dengan A.T. Mahmud pada bulan Mei 2010, karena 2 bulan kemudian tepatnya 6 Juli 2010 beliau berpulang kepada Yang Maha Kuasa.

3.1.6. Nomo Koeswoyo

Nomo adalah salah satu personil sekaligus pimpinan band No Koes. Ia juga seorang personel di Koes Bersaudara, dan manajer Koes Plus. Nomo Koeswoyo adalah sosok yang berperan dalam

kesuksesan Chica Koeswoyo sebagai penyanyi cilik di era tahun 70-an.

3.1.7. Didi Kempot

Didi Kempot merupakan salah satu penyanyi dan pencipta lagu Jawa (campursari) yang tenar di tanah air hingga mancanegara. Meskipun tidak berada di jalur mainstream, Didi tidak merasa putus asa untuk mengadu nasib di dunia musik. terbukti hingga kini Didi masih eksis dan penampilannya selalu ditunggu oleh fans-nya.

3.1.8. Yon Anwar

Direktur Program dan Berita Lembaga Penyiaran Publik TVRI. Yon bekerja di TVRI sejak tahun 1976.

3.1.9. Aris Ananda

Kepala Departemen Program Planning & Schedulling Trans TV.

3.1.10. Allan Dilyanto

Produser Idola Cilik 3 RCTI

3.2. Perusahaan Rekaman dan Lagu Anak-anak

3.2.1 Jenis lagu yang diproduksi

Perusahaan rekaman besar rata-rata bergerak di segmen umum; yaitu lagu mainstream (utama) yang digemari oleh khalayak. Seperti misalnya Sony Music Indonesia yang memproduksi semua jenis lagu, dari anak-anak hingga dewasa, dengan beragam genre yaitu: pop, pop rock, jazz. Sudah lebih dari 5 tahun ini Sony tidak memproduksi lagu dangdut. Album anak-anak yang diproduksi oleh Sony (Sony Wonder) antara lain beberapa album dari Tasya, Natasha, OST. Liburan Seru, serta yang terbaru *single* dari Cinta Uya.

Sementara, Nagaswara dan Musica memproduksi terutama lagu-lagu di jalur pop. Nagaswara dan Musica memproduksi lagu anak yang amat terbatas. Musica bekerjasama dengan RCTI memproduksi album lagu Idola Cilik volume 1,2, dan 3. Alasan mengapa Musica tidak atau belum memproduksi lagu anak selain Idola Cilik adalah karena Indrawati merasa tidak memiliki keahlian untuk memproduksi lagu anak. Indrawati menuturkan bahwa untuk memproduksi lagu anak, ia harus belajar untuk menjiwai apa yang disukai anak. Alasan untuk memproduksi album Idola Cilik lebih pada menjawab kepercayaan yang diberikan oleh pihak RCTI.

Indrawati juga meyakini bahwa album Idola Cilik akan mampu meraih sukses karena ada sinergi yang menyatu antara audio dan visual. Album ini juga menjadi menjadi sarana Indrawati belajar lebih dalam mengenai bagaimana sebenarnya produksi lagu anak.

Nagaswara sementara ini baru memproduksi sebuah *single* anak-anak yaitu *Bunda Piara* yang dinyanyikan oleh Damas. Rahayu mulai tergerak memproduksi lagu anak setelah pertemuannya dengan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata beberapa waktu lalu. Dalam pertemuan tersebut, Jero Wacik menghimbau Rahayu untuk mulai memproduksi lagu anak. Itulah alasan mendasar Rahayu untuk memproduksi lagu anak pertama Nagaswara, yaitu *Bunda Piara*.

Jika perusahaan rekaman lain memproduksi lagu di jalur mainstream/ utama, Gema Nada Pertiwi (GNP) memilih jalur *nonmainstream*, alias nonpop. GNP memproduksi banyak genre musik, seperti: keroncong, campur sari, mandarin, dan lagu anak. Ini merupakan strategi bisnis GNP untuk meraih pasar yang tak tersentuh oleh perusahaan rekaman lainnya. GNP mengambil celah dengan memproduksi lagu-lagu yang belum diproduksi oleh perusahaan rekaman lainnya. Produksi GNP biasanya menyentuh nilai budaya, Sufeni Susilo menjelaskan, “Kami memproduksi

lagu-lagu *nonmainstream*. GNP memproduksi lagu yang belum ada di pasar. Ini sesuai dengan visi misi GNP untuk melestarikan budaya Indonesia. Produksi harus ada maknanya."

3.2.2 Pertimbangan sebelum rekaman

Banyak pertimbangan yang dipikirkan oleh perusahaan rekaman sebelum memutuskan untuk merekam lagu (single/ album). Jan Djuhana menjelaskan bahwa Sony akan mendengarkan lagu tersebut, jika dipandang potensial, pertimbangan lainnya adalah mengetahui potensi, penampilan, dan usia penyanyi/ personil band tersebut. Sementara Rahayu mempertimbangkan sisi komersialitas suatu produk (lagu). Misalnya akan membuat lagu bergenre pop dewasa, maka harus dipikirkan bahwa mayoritas masyarakat menjadi satu target pasarnya. Indrawati juga menegaskan untuk memperhitungkan sisi trend musik yang ada di masyarakat, serta kualitas lagu tersebut harus baik. Masalah pasar juga menjadi pertimbangan bagi GNP. Meskipun memproduksi lagu-lagu nonmainstream, GNP juga mempertimbangkan potensi segmen yang akan membeli lagu tersebut.

3.2.3 Ukuran Sukses

Perusahaan rekaman memiliki ukuran untuk menyebut sukses tidaknya suatu album. Rahayu menjelaskan bahwa album yang sukses dapat dilihat dari beberapa penilaian; yaitu: sukses dalam RBT, penjualan

fisik, dan live show. Sementara untuk GNP, Sufeni mengatakan bahwa album yang sukses terutama dipandang dari segi penjualan, baik fisik maupun RBT. Sementara Indrawati menjelaskan bahwa album yang sukses ini merupakan album yang bisa diterima oleh khalayak luas. Penurunan penjualan fisik berpengaruh terhadap angka kesuksesan sebuah album. Indrawati menuturkan sekarang ini album dianggap sukses jika mampu terjual hingga 30.000 copi. Padahal dahulu dapat mencapai jutaan, seperti album dari Peterpan, Bintang di Surga, yang terjual hingga 3 juta copi. Penurunan drastis ini, seperti telah dijelaskan di bagian awal, terjadi karena kemajuan teknologi untuk mendapatkan musik dengan gampang, murah, bahkan gratis, juga maraknya pembajakan. Seiring dengan menurunnya tingkat penjualan fisikal, maka produsen pun juga tidak mau ambil risiko terlalu besar. Produksi album/ mini album biasanya hanya diproduksi dalam kuota minimal 1000 keping CD/VCD/DVD untuk seluruh Indonesia. Jika respon baik, maka dapat dilakukan repetisi atau produksi kembali sesuai kebutuhan.

3.2.4 Promosi album/ single

Single atau album yang telah diproduksi harus dipromosikan agar dapat terjual dalam bentuk fisikal maupun digital. Jan Djuhana menjelaskan bahwa cara melakukan promosi lagu anak bisa dilakukan dalam bentuk video klip, iklan di televisi, dan juga menjadi *soundtrack* (OST) baik sinetron maupun film. Rahayu dan Indrawati menambahkan, cara lainnya adalah memberikan *sample* kepada radio, *press release* di media cetak, *meet and greet* (temu penggemar), *live show,* promosi *on air (*di televisi maupun radio) dan acara *off air,* serta promosi dalam bentuk digital (melalui SMS dan RBT). Sufeni melengkapi cara promosi dengan menyertakan dalam tiap keping CD/VCD produksi GNP dilengkapi dengan selebaran yang berisi katalog album GNP. Video klip tetap dibuat oleh perusahaan rekaman meskipun tidak dipromosikan melalui televisi nasional, melainkan saluran TV (kabel) khusus anak, yaitu *Spacetoon*.

3.2.5 Pendapat tentang lagu anak

Jarangnya lagu anak-anak di blantika musik membuat lagu anak seolah mati suri. Indrawati menuturkan, “Anak-anak sekarang sudah tidak mau mendengarkan lagu anak-anak. Mereka lebih mau mendengarkan dan melihat lagu.” Artinya, lagu bukan lagi hanya konsumsi telinga. Produk lagu yang berbentuk audio visual lebih disukai oleh anak-anak. Indrawati menjelaskan bahwa audio visual yang ada saat ini adalah dalam bentuk

acara, biasanya untuk remaja. Acara musik remaja ini juga disaksikan oleh anak-anak, sehingga mau tidak mau anak-anak akan terpengaruh dengan acara-acara tersebut. Sementara anak-anak dari golongan menengah ke atas dan orangtuanya berlangganan televisi kabel, maka mereka akan lebih memilih menyaksikan tayangan anak-anak dari TV kabel tersebut. Indrawati juga menegaskan bahwa lagu anak-anak tidak mati. Beberapa produser sudah berusaha untuk memproduksi lagu anak-anak namun karena pencipta dan pasar lagu yang relatif sangat kecil, sehingga lagu anak-anak yang didistribusikan di pasar jadi kurang menarik.

Rahayu juga mengatakan bahwa lagu anak-anak sebenarnya tidak mati. Menurutnya, di industri rekaman tidak ada yang pernah mati. Buktinya, di pasar bajakan lagu anak-anak tumbuh subur. Ia mengakui bahwa produsen original tidak mau mengambil risiko memproduksi lagu anak akibat banyaknya pembajakan. Sufeni juga mengatakan sebenarnya selain GNP ada juga yang memproduksi lagu anak-anak. Namun kesulitannya adalah untuk mempromosikan secara luas, dalam hal ini adalah promosi melalui televisi nasional yang sangat mahal. Sufeni bersyukur GNP mampu memproduksi lagu anak dan tetap mendatangkan keuntungan untuk perusahaan.

3.2.6 Mengapa tidak lagi memproduksi lagu anak lagi

Jika dibandingkan dengan produksi lagu anak pada era tahun 90-an, produksi lagu anak masa kini sangat menurun drastis. Perusahaan rekaman seolah enggan untuk kembali memanjakan anak Indonesia dengan sajian lagu baru dan bagus untuk mereka. Jan menuturkan bahwa Sony Music Indonesia masih sangat meyakini bahwa pasar musik anak masih sangat potensial. Jika ada materi lagu yang cocok dan dorongan untuk memperkenalkan lagu anak, sebenarnya sangat potensial. Karena jika anak suka, mereka akan meminta orangtua untuk membeli lagu tersebut. Atau sebaliknya, orangtua membeli karena materi lagu yang cocok untuk anaknya. Ia juga merasa bahwa perusahaan rekaman juga memiliki tanggung jawab moral untuk menyajikan musik yang menarik dan mendidik anak. Namun, ia juga menuturkan beberapa alasan Sony tidak lagi memproduksi lagu anak. Sony sebenarnya telah memiliki andalan baru artis anak-anak, yaitu The Patriot. Sebuah band anak-anak yang handal bermain musik, menyanyi, dan mampu mencipta lagu sendiri. Jan bahkan menyatakan secara kualitas, The Patriot lebih potensial dibandingkan The Lucky Laki Band (Al, El, dan Dul, anak Ahmad Dhani yang populer melalui lagu *Bukan Superman*). Namun, meskipun The Patriot telah selesai melakukan proses rekaman dan video klip, lagu mereka tak kunjung beredar di pasar. Setelah berhitung ketat, Sony mengurungkan niat untuk melempar single mereka ke pasar. Hal ini tidak

lain karena faktor biaya. Jan menuturkan bahwa promosi memakan dana luar biasa banyak, bahkan mampu mencapai Rp 5 milyar. Biaya sebesar itu tidak disertai jaminan lagu tersebut akan direspon pasar dengan baik. Jikalau lagu tersebut disukai khalayak pun, belum tentu pembeli akan memilih produk *original*. Banyak produk bajakan dan juga mudahnya *download* gratis jelas lebih menarik untuk khalayak. Investasi besar yang dikeluarkan belum tentu akan kembali. Jika salah perhitungan, perusahaan bisa rugi bahkan bangkrut. Jan menuturkan, "Perusahaan Sony Music International membuka perusahaan di Indonesia ya mereka berharap untung pasti. Buat apa dia bayar saya dan teman-teman saya jika nantinya tidak untung," katanya.

Hal senada disampaikan oleh Rahayu. Potensi lagu anak selalu ada, namun penuh risiko. Tidak banyak perusahaan rekaman mau memproduksi lagu anak karena risiko tersebut. Memproduksi lagu anak yang baru akan lebih sulit dibandingkan menyanyikan kembali lagu-lagu yang sudah terkenal. Lagu-lagu anak populer jaman dahulu, atau lagu baru dewasa dinyanyikan kembali dalam bahasa anak-anak lebih potensial secara industri. Banyak orang yang ingin membuat lagu anak yang bernuansa pendidikan namun kaku dan terkesan menggurui. Atau menggunakan bahasa halus dan tidak populer, akhirnya tidak laku di pasaran.

Sementara, Indrawati juga sangat yakin bahwa lagu anak masih potensial, selama lagu anak bergabung dengan TV show. Menurutnya, industri rekaman tidak meminggirkan lagu anak. Industri tidak lagi atau sangat jarang memproduksi lagu anak karena anak-anak sendiri yang sudah enggan mendengarkan lagu anak. Sekali lagi ia menegaskan bahwa anak-anak lebih suka dan menikmati hiburan yang sifatnya audio visual. Dalam hal ini sudah ada perubahan mendasar mengenai lagu sebagai sarana hiburan. Lagu anak-anak tidak bisa lagi berdiri sendiri hanya sebagai produk audio saja. Ia sudah membuktikannya dengan album Idola Cilik 1,2, dan 3. Sedangkan Jan menuturkan bahwa produk lagu dalam bentuk audio visual tidak menjamin keberhasilan lagu anak. Seperti album *OST. Liburan Seru* produksi Sony, yang menjadi *soundtrack* film *Liburan Seru*, ternyata juga tidak laku di pasaran.

3.2.7. Industri rekaman berusaha meraih segmen anak tanpa memproduksi lagu anak-anak

Indrawati menjelaskan,"Kami memproduksi dan mempromosikan lagu pop saat ini adalah salah satu bentuk promosinya melalui media televisi yang kemungkinan ditonton oleh anak-anak tersebut." Acara di televisi ditayangkan pagi, siang, sore, dan malam hari. Sehingga kemungkinan anak-anak menonton acara musik di televisi sangat besar. Sementara orangtua tak berdaya melarang anaknya menonton acara musik.

Selain itu, Indrawati juga meyakini bahwa lagu yang dipandang sukses adalah lagu yang mampu meraih sebanyak-banyaknya segmen lintas usia, termasuk anak-anak. Jadi lagu pop dewasa pun dapat dinikmati oleh anak-anak, meskipun mereka bukan segmen utama lagu pop tersebut. Jan mendukung pendapat tersebut. Menurutnya, lagu pop masa kini otomatis juga disukai anak. Mulai lagu-lagu dari Kangen Band, ST 12, Hijau Daun anak-anak tidak tahu mengenai liriknya, tapi mereka suka lantaran notasi melodi lagu masa kini yang gampang dinyanyikan. Cara lain yang bisa ditempuh menurut Rahayu adalah memproduksi lagu dewasa yang pernah hits kemudian disesuaikan dengan anak-anak. “Saya akan mengambil lagu-lagu yang sudah top, kemudian dialihbahasakan seizing pencipta lagunya.” Namun, lagu top ini bukanlah lagu yang sudah terlalu using, karena adaptasinya (dengan anak sekarang) agak sulit. Rahayu mencontohkan, lagu Wali yang berjudul *Dik* yang bertema cinta kepada kekasih, diolah kembali menjadi lagu anak-anak dengan tema cinta kepada ibu. Sementara menurut Sufeni, kalau mau jualan lebih baik memproduksi kembali lagu lama dibandingkan lagu baru.

3.2.8 Hambatan memproduksi lagu anak

Selain masalah risiko tidak balik modal, perusahaan rekaman juga berhitung untuk memproduksi lagu anak karena selera anak-anak yang sudah berubah. Jan menuturkan bahwa anak masa kini lebih suka dengan

lagu dewasa. Ia mencontohkan keponakannya sendiri yang berumur 3 tahun dan fasih menyanyikan *Love is Money* (Cinta Laura). Tak habis pikir Jan mengenai daya serap anak-anak akan lagu dewasa. Fenomena anak-anak menyanyikan lagu dewasa ini antara lain karena tidak adanya lagu untuk mereka di media massa, terutama televisi. Jan menuturkan supaya lagu atau album yang dipasarkan sukses, akan lebih baik jika perusahaan memiliki jaringan, misalnya TV, radio, dan media cetak. Namun kemudian dia bertanya, “Saya tidak mengerti seperti RCTI yang punya jaringan sendiri tetap tidak bisa. Atau memang karena tidak sepenuh hati? Karena ujung-ujungnya mereka lihat juga, saya kasih promosi segini akankah balik,”katanya. Namun ternyata secara album fisikal, album Idola Cilik 1 dan 2 dipandang cukup sukses “Sekitar tujuh puluh ribuan rata-rata per produksi per volumenya,” kata Indrawati.

Hambatan lainnya adalah masalah pencipta lagu anak yang semakin sedikit. Indrawati Jan mengatakan ia paling sering menerima pencipta atau sample lagu pop. Sangat jarang pencipta lagu anak menawarkan lagunya ke Sony. “Dalam setahun paling kita terima beberapa aja. Kalau seandainya diterima juga belum tentu bagus materinya. Kalau bagus, kita juga bingung mau diapakan?” Selain itu, Rahayu juga mengharapkan lahirnya pencipta lagu anak generasi baru,”Kalau generasi lama itu pasti memegang komitmen atau kebiasaan dalam cara membuat dan kebiasaan lama yang susah beradaptasi dengan

keadaan sekarang. Cuma saya belum bertemu pencipta lagu yang handal seperti itu. Hal ini diamini oleh Sufeni. Ia menyatakan bahwa pencipta lagu anak sekarang ada namun tidak banyak, serta masih dengan model "jadul" alias jaman dulu. Lagu yang diciptakan masih menganut model lama seperti karya Ibu Soed, Pak Kasur, Bu Kasur, A.T.Mahmud, dll, yaitu terdiri hanya dari 1-3 bait dan notasi sederhana. Durasi lagu menjadi sangat pendek hanya sekitar 1,5 -2 menit itu pun diulang-ulang. Contohnya adalah lagu Cicak; "*Cicak cicak di dinding/ diam-diam merayap/ datang seekor nyamuk/ hap…lalu ditangkap"* lirik ini diulang sampai 5 kali dalam. "Sekarang siapa sih yang masih mau mendengarkan lagu-lagu (jenis) ini paling kelas II ke bawah, setelah itu mereka maunya pop." Lagu lama yang bisa digunakan kembali adalah yang berdurasi lebih panjang, seperti contohnya *Pinokio*. Pencipta lagu anak masa kini juga seringkali menciptakan lagu yang terlalu menggurui, menggunakan kata yang rumit sehingga kurang tepat untuk anak sekarang.

Sufeni juga menambahkan bahwa jikalau ada lagu baru, usaha untuk promosi harus lebih keras dibandingkan mempopulerkan kembali lagu lama. Ia mencontohkan Umay yang menyanyikan 2 lagu baru (Jagoan Sejati, Pak Polisi) ternyata kurang populer. Menurutnya, Umay justru lebih dikenal karena menyanyikan kembali "Menanam Jagung". Memperkenalkan lagu baru anak-anak bukanlah hal yang mudah. Lagu anak-anak tidak hanya untuk anak melainkan juga orangtua. Orangtua

akan lebih suka memilih lagu yang sebelumnya (pada waktu ia kecil) telah ia kenal, pelajari, dan sukai. Lagu-lagu inilah yang kemudian akan cenderung dikenalkan pada anak-anaknya. Selain itu, orangtua membelikan anak-anak lagu juga untuk alasan nostalgia masa kecilnya dulu. Lagu baru anak tidak hanya bersaing dengan sesama lagu anak (lama) saja, namun juga lagu pop. Bersaing dengan lagu pop yang menjadi hits tentu bukanlah perkara mudah. Lagu jenis ini bergema terus menerus di televisi, radio, bahkan di sekolah. Saat diadakan acara-acara tertentu di sekolah misalnya bazaar, *fashion show*, menari, atau bahkan saat senam pagi yang diputar adalah lagu-lagu dewasa. Terpaan lagu dewasa yang berasal dari berbagai sumber inilah yang semakin menjauhkan anak dari lagu baru untuk mereka. Selain dengan lagu dewasa, lagu anak juga bersaing dengan kebutuhan hidup lainnya, serta film.

Rahayu menuturkan hambatan lain adalah pada penyanyi anak-anak itu sendiri. Penyanyi anak di bawah usia 5 tahun, masih sulit sekali dalam menghafal dan melafalkan lagu dengan baik. Pengetahuan anak akan lagu anak-anak juga bisa menjadi masalah. Seperti disampaikan oleh Sufeni, untuk mencari penyanyi ia melakukan audisi. Ketika audisi berlangsung ia menemukan banyak penyanyi anak yang bersuara indah, namun ternyata yang mereka kuasai adalah lagu dewasa. Pada saat audisi lagu anak-anak dan lagu wajib, rata-rata anak kesulitan karena tidak hafal dan tidak menguasai lagu-lagu tersebut.

3.2.9 Lagu anak-anak yang baik

Sebelum merekam lagu anak, tentunya para produser memiliki pandangan masing-masing mengenai lagu anak-anak yang baik. Segi kebaikan ini dipandang dari manfaatnya untuk anak sebagai target audience serta baik secara industri. Lagu anak-anak yang baik menurut Jan adalah lagu yang bercerita tentang kehidupan anak-anak dan lingkungan mereka. Namun, tetap saja lagu yang baik juga belum tentu laku di pasaran. Sementara itu, Indrawati menjelaskan bahwa lagu anak yang baik adalah yang memberikan pendidikan, harapan, pandangan, dan semangat hidup. Lagu-lagu tersebut bisa ditemukan dalam album Idola Cilik 3, seperti misalnya: Jangan Menyerah, Kamu dan Aku Bisa, Jangan Putus Asa. Sementara menurut Sufeni, lagu anak-anak yang baik adalah bisa diterima anak, musik beat (bertempo cepat), kata-katanya mudah, dan sering didengar.

Lagu anak-anak di pasaran rata-rata kurang memperhatikan kualitas penyanyi dan musik, cara menyanyi, dan terutama video klip. Sufeni mengatakan bahwa meskipun “hanya” penyanyi dan lagu anak-anak, tetap harus dikonsep dengan baik agar anak-anak mau menonton. Penampilan dan dandanan artis pun harus tetap “anak-anak”. Penyanyi anak juga wajib memahami lagu apa yang mau dinyanyikannya, terutama pada lagu-lagu berbahasa asing atau daerah. Jadi untuk memproduksi lagu

anak-anak yang baik setidaknya ada beberapa unsur yang harus diperhatikan, yaitu: kualitas, penampilan, arti lagu, dan pengarang. Isi lagu juga wajib diperhatikan, apakah lirik pas untuk anak, serta lirik lagu yang bisa menimbulkan perasaan rendah diri pada anak harus dihindari. Misalnya lirik lagu *Kakak Mia*, "*…….Itu yang gendut yang saya pilih….*" Tuntutan lirik harus ditampilkan anak yang gemuk, tentu hal ini akan menimbulkan perasaan malu pada anak yang bertubuh gemuk.

Sufeni menjelaskan lagu anak yang berkualitas mesti memiliki aransemen yang baik, bisa dengan menggunakan *sound effect* tertentu yang mendukung lagu. Misalnya, lagu *Naik Delman* dilengkapi dengan *sound effect* suara bel, tapak kaki kuda sedang berlari, suara kuda. Pada lagu *Mandi Pagi*, diiringi dengan suara air. Selain aransemen, vokal anak-anak juga mesti diperhatikan. Suara sebaiknya tidak fals atau cadel. Anak yang cadel kurang baik menjadi penyanyi karena akan menimbulkan kebingungan bagi anak yang menirukan lagu tersebut. GNP sendiri pernah "kecolongan" dengan suara cadel. Pada lagu *Burung Kakaktua*, kata *burung* dinyanyikan *bulung*. Tentunya hal ini menjadi contoh yang buruk untuk anak-anak yang sedang belajar menyanyi dan mengucap kata burung. Rekaman tersebut tidak dihapus, namun ditimpa dengan suara anak-anak lain yang jelas mengucapkan kata burung. "Kalau untuk di panggung 'lucu', tapi kalau untuk audio tidak bisa," ujar Sufeni.

3.2.10 Album anak-anak

Sony Music telah berhasil mempopulerkan penyanyi dan lagu anak-anak, seperti Tasya. Pada tahun 2000, Tasya menelurkan album pertamanya *Libur Tlah Tiba*, yang terjual hingga 350.000 copi. Hasil penjualan yang tinggi membuat album ini berhasil mendapatkan *double platinum*. Album kedua Tasya diluncurkan pada tahun 2001, *Gembira Berkumpul*. Album ini juga mendapatkan respon yang baik, yaitu terjual sekitar 165.000 copi. Album Tasya berikutnya yaitu *Istana Pizza* (2003), tidak seberhasil album-album sebelumnya. Jan menjelaskan album ini laku tidak lebih dari 100.000 copi. Setelah itu penjualan lagu anak-anak secara umum juga menurun.

Sementara, Gema Nada Pertiwi telah secara konsisten memproduksi berbagai album lagu anak-anak kompilasi. Selain melalui wawancara, Sufeni Susilo juga menjelaskan melalui *e-mail* kepada peneliti, “Secara konsisten GNP memproduksi serial album Koleksi Abadi Lagu Taman Kanak-kanak vol.1 -4 sejak tahun 1995, dilanjutkan dengan album Kumpulan Lagu Wajib yang berisikan lagu wajib Indonesia Raya dan bertemakan cinta tanah air seperti Indonesia Pusaka, Tanah Airku, dll; album Lagu Daerah Anak-anak Nusantara, Jazz for Family (lagu anak-anak bernuansa jazz), Lagu Dolanan Anak-anak, Lagu Mandarin Anak-anak (Lidya Lau), Takbiran Anak-anak (Fanny Syam) sampai violinist

cilik Clarissa Tamara. Tujuannya adalah mengembangkan kreativitas anak-anak melalui lagu yang sesuai dengan perkembangan usianya. Pada umumnya komposisi lagu dalam album-album tersebut adalah mayoritas lagu yang sudah dikenal dan ditambah 1-3 lagu baru sebagai upaya menambah perbendaharaan lagu anak Indonesia. GNP masih harus berjuang agar lagu anak-anak ini bisa dengan bangga dinyanyikan lagi oleh anak-anak Indonesia."

Album koleksi Lagu Taman Kanak-kanak volume-4 adalah yang produksi terbaru GNP untuk album anak-anak. Sejak album volume 1-4 ini pemilihan penyanyi dilakukan melalui audisi yang tidak bersifat kompetisi seperti misalnya Idola Cilik. Sufeni menuturkan bahwa ia mendapatkan banyak referensi penyanyi cilik yang kemudian diaudisi. Setelah melalui beberapa tahapan audisi akan terpilih beberapa orang penyanyi untuk satu album. Pemilihan penyanyi anak seringkali menemui kendala, seperti misalnya saat audisi anak-anak justru menyanyikan lagu orang dewasa, anak seringkali tidak bisa menyanyikan lagu anak-anak serta lagu wajib. Namun, selama suara anak tersebut masih memenuhi syarat maka tetap bisa dilatih lagi untuk kemudian mengikuti proses rekaman. Selain unsur vokal dan penguasaan lagu, hal lain yang diperhatikan untuk memilih penyanyi anak adalah penampilan.

Sufeni juga menyatakan bahwa pemilihan penyanyi anak juga menyesuaikan dengan kebutuhan lagu, misal untuk lagu karya Kak Nunuk, Temanku Sahabatku, yang dipilih adalah anak-anak dari 3 ras yang berbeda, yaitu : Jawa, Tionghoa, dan Arab. Pada tiap album penyanyi anak-anak juga berganti-ganti. Penyebabnya antara lain adalah perubahaan suara pada anak yang menginjak usia remaja, serta memberikan kesempatan kepada penyanyi anak-anak lainnya. Selain itu, karena bersifat kompilasi, maka album-album anak dari GNP memang tidak menonjolkan penyanyi anak tertentu, melainkan lebih menonjolkan kekuatan lagu. Album kompilasi adalah album yang berisi lagu-lagu dari satu atau lebih artis. Contohnya dalam Koleksi Abadi Lagu Taman Kanak-kanak volume 4, ada 3 lagu baru, yaitu: Menabung karya Kak Hen yang dinyanyikan oleh Chilla Irawan, Naik Odong-odong karya Kak Nunuk yang dinyanyikan Adel, serta Naik Sepeda, karya Kak Nunuk yang dinyanyikan Daffa. Agar tetap memiliki nilai jual tinggi, maka lagu-lagu baru tersebut digabungkan dengan lagu lain yang sebelumnya telah populer, seperti: Bintang Kejora, Tek Kotek, Cicak, Abang Tukang Bakso, Kalau Kau Suka Hati, Kepala Pundak Lutut Kaki, serta beberapa lagu populer lain. Cara kompilasi ini telah digunakan sejak volume 1 dan dianggap berhasil. Sufeni menegaskan bahwa menonjolkan satu anak secara komersil akan lebih sulit jualnya daripada kompilasi. Bahkan bagi GNP, pemasukan dari penjualan album anak-anak ini merupakan penghasilan yang dianggap

sebagai “tulang punggung” bagi GNP. Penyanyi anak-anak di GNP dikontrak secara lepas per album. Alasan GNP tidak menggunakan penyanyi yang sama terus menerus untuk 5 album Taman Kanak-kanak adalah karena harus ada variasi usia, karena jika menggunakan penyanyi yang masih kecil (balita) suara kurang bagus. Jadi variasi ini akan saling mendukung. Rentang usia penyanyi anak antara 5-12 tahun.

3.2.11 Dampak sosial ketiadaan lagu anak?

Sufeni menjelaskan manfaat lagu anak sangat penting karena mampu menstimulasi kreativitas, hafalan, dan keseimbangan. Anak-anak harus dididik dengan lagu anak-anak yang memang untuk anak-anak. Sementara Rahayu, “Saya melihat bahwa anak-anak sekarang kurang “romantis”, kurang mencintai. Bersyukurlah kalau kita punya anak yang sayang sama kita. Tapi kalau anak tiba-tiba menjadi brutal, kemudian sikapnya jadi kasar, tidak menghargai orangtua itu adalah imbasnya. Atau mungkin kecil-kecil sudah mau pacaran, mau kawin, berciuman, itu adalah hal yang berbahaya. Itu degradasi bangsa,” ujarnya. Nagaswara sendiri pernah terkena teguran oleh KPI karena lagu Wali, *Emang Dasar*. Teguran tersebut sebenarnya ditujukan untuk televisi yang menayangkan lagu tersebut, tapi setidaknya hal itu telah membuat Rahayu memutuskan untuk memilih lirik yang lebih pantas. Rahayu mengatakan bahwa jika lagu ini menjadi panutan yang salah tentu ia tidak akan membuat lagu seperti ini

lagi. Ia juga lebih berhati-hati untuk memilih bahasa, meskipun bahasa halus namun jika bermakna negatif tentu akan disensor terlebih dahulu. Karena lagu-lagu ini pun potensial untuk ditirukan oleh anak-anak. Indrawati menegaskan bahwa anak harus diberikan lagu yang cocok untuk usia mereka, tapi tentu secara industri harus didukung oleh banyak pihak sehingga lagu anak-anak ini bisa diperdengarkan dan disalurkan kepada anak-anak.

3.2.12 Dampak Anak menyanyikan lagu dewasa

Anak-anak menyanyikan lagu dewasa, menurut Jan adalah hal yang kurang pas,”Aneh saja anak-anak menyanyikan lagu yang notabene mereka juga tidak paham liriknya.” Namun Jan merasa bahwa, lagu dewasa yang dinyanyikan anak-anak ini kemungkinan tidak sampai membawa anak-anak menjadi lebih cepat dewasa. Jan juga menuturkan bahwa anak-anak secara otomatis suka dengan lagu pop masa. Meski tidak tahu makna lirik, namun mereka menyanyikan lagu-lagu pop karena notasi melodi yang gampang dinyanyikan. Hal yang sama dikatakan oleh Sufeni, banyak anak menyanyikan lagu tanpa tahu artinya. Tidak hanya lagu dewasa saja, tapi juga lagu Mandarin, lagu berbahasa daerah, dll. Jadi ia sering mengarahkan anak-anak untuk memahami dahulu makna suatu lagu baru menyanyikannya. Menurutnya, bahasa yang “aneh-aneh” juga mempengaruhi rasa.”Saya suka bahasa Inggris untuk menyanyi. Jadi kalau

pelajaran bahasa Inggris saya ingat-ingat syairnya…Nah, kalau pelajaran bahasa malah mengikuti (syair lagu *Emang Dasar*) '*…dasar bajingan…*', bagaimana itu?"

Sementara menurut Indrawati, lagu untuk remaja dan dewasa macam-macam jenisnya, ada lagu cinta, mengenai pandangan hidup, dan juga lagu yang menggambarkan pengalaman sehari-hari. Lagu tersebut ada yang baik untuk dikonsumsi anak ada juga yang tidak. Indrawati menegaskan bahwa orangtualah yang mesti menyaring dan memilih lagu-lagu yang layak dikonsumsi anak. Mengenai isi lirik, anak-anak yang masih sangat kecil (balita) mungkin hanya suka notasi dan musik dalam sebuah lagu. Namun, untuk anak-anak yang sudah menginjak usia ABG/ remaja mereka sudah mulai memahami makna kata-kata dalam syair lagu.

3.2.12 Bisakah membuat anak suka kembali dengan lagu anak?

Menggeser kembali perhatian anak, yang sudah terlanjur suka lagu dewasa, untuk kembali menyukai lagu anak bukanlah hal yang mudah. Rahayu optimis lagu anak-anak bisa disukai kembali oleh anak-anak. Tren itu bisa diciptakan, namun harus mendapatkan dukungan, yaitu dari orangtua anak tersebut. Selain itu Jan menambahkan bahwa industri musik tidak bisa berjalan sendiri, harus berpartner dengan media, yaitu: televisi, infotainment, dan media lainnya. Rahayu juga mendorong pemerintah juga dapat turun tangan untuk mengkampanyekan lagu anak. Hal ini penting

agar anak Indonesia dapat mendapatkan panutan yang baik. Pemerintah juga dapat menghimbau produser untuk memproduksi lagu anak, misalnya untuk menyambut Hari Anak-anak Sedunia. Juga dapat digalakkan lagi kompetisi lagu anak-anak (menyanyi dan mencipta), hal ini sangat baik untuk meningkatkan kreativitas.

Indrawati tetap berpegang bahwa lagu harus dijadikan satu paket audio visual, dan harus dipromosikan dengan lebih gencar. Jika berdiri sendiri sebagai produk audio maka akan sulit dipasarkan.

3.2.13 Pemasaran Lagu Anak

Selain keempat perusahaan rekaman ini, masih ada beberapa perusahaan rekaman lain yang memproduksi lagu anak. Jalur pemasaran utama album fisikal adalah melalui toko kaset, seperti: Disc Tarra dan Bulletin. Namun kini label juga bisa memilih untuk memasarkan lagu melalui jalur lain, misalnya album rekaman yang dijual di Indomaret. Indomaret sendiri telah mengadakan Festival Vocal Group Indomaret (FOGI) dan digelar sejak tahun 2002 di 11 kota besar di Indonesia. Festival ini menghasilkan album *Suara Emas Sang Juara,* yang diaransemen oleh (alm) Elfa Secioria. Suara para juara festival vocal group ini terangkum dalam album yang diproduksi oleh P.T. Royal Prima Musikindo (RPM) dan dipasarkan di Indomaret. Album Suara Emas Sang Juara berisi deretan lagu lama dengan rasa baru, karena penyanyinya

adalah *vocal group.* Daftar isinya antara lain*; Mengantar Rambutan (Pak Kasur), Makan Jangan Bersuara, Hai Beca, Kapal Api, Ibu Guru Kami*, dan satu lagu baru karya Elfa Secioria, *Mama, Aku Ingin Pulang.*

Tidak hanya Indomaret saja yang berjualan album anak, namun restoran siap saji KFC (*Kentucky Fried Chicken*) menjadi sarana penjualan lagu anak. KFC memasarkan album trio anak-anak 3C (baca: trisi), *Putri Impian*, dan Umay di bawah label *Music Factory Indonesia* (MFI). Album perdana yang bertajuk sama dengan namanya, *Umay* bahkan mendapatkan *triple platinum*, karena terjual sekitar 250 ribu keping di seluruh *store* KFC, hanya dalam waktu 4 bulan. Penjualan lagu anak yang melalui jalur "pinggiran" ini seolah ingin mendobrak dominasi toko kaset untuk memasarkan album fisik. Terbukti, selama iklan gencar digalakkan, ditambah promo dari toko yang memasarkan, maka album anak potensial untuk lebih laris dan dikenal dibandingkan hanya dipajang di toko kaset.

3.3. Penulisan Pencipta Lagu

Karya musik yang utuh dalam hal ini sebuah lagu, setidaknya memiliki beberapa unsur yaitu ritmis/ irama, melodi, dan syair. Di saat seorang composer menggubah karya dimulai dengan keinginan untuk menyampaikan 'pesan-pesan' tertentu dalam benaknya untuk kemudian diterjemahkan dalam gubahannya, dengan menyusun keindahan unsur

ritmis/ irama, melodi, dan akhirnya dilengkapi dengan syair (Chici Sukardjo, Lentera Bunda, Kidia, edisi desember 2008-Januari 2009).

Industri yang kurang memperhatikan lagu anak berdampak pada pencipta. Makin jarang pencipta lagu yang mendapatkan kesempatan mempublikasikan karyanya melalui industri rekaman atau televisi. Dalam aktivitas penelitian kali ini, peneliti menemukan sebuah lagu yang ternyata memiliki nama pencipta berbeda. Lagu *Ibu Guru Kami* pada album *Suara Emas Sang Juara* dituliskan sebagai karya Muchtar Embut. Namun, lagu yang sama pada album *Koleksi Abadi Lagu Taman Kanak-kanak volume 4* dituliskan sebagai karya Pak Kasur. Padahal dalam wawancara dengan Bapak A.T. Mahmud, beliau sempat menyebutkan bahwa Ibu Guru Kami adalah karangan Muchtar Embut. Peneliti melakukan konfirmasi kepada GNP, ternyata mereka sudah membayar royalti kepada YKCI (Yayasan Karya Cipta Indonesia) yang mewakili Pak Kasur. GNP melakukan konfirmasi pada putra Pak Kasur, yang kemudian menunjukkan buku kumpulan karya ayahnya, dan terdapat Ibu Guru Kami sebagai salah satu karya tersebut. GNP kemudian melanjutkan penelusuran dan menemukan bahwa kecenderungan pencipta lagu mengarah kepada Muchtar Embut.Tentu saja setelah memastikan kebenaran pencipta lagu ini GNP berusaha mengurus kembali mengenai royalti dan disampaikan kepada ahli waris Muchtar Embut. Hal ini sesuai dengan komitmen GNP untuk memproduksi rekaman lagu secara legal.

3.4. Pencipta Lagu Anak-anak

Tidak mudah peneliti menemui A.T. Mahmud yang waktu itu sudah 3 kali terkena stroke. Namun, beruntung peneliti dapat menemui almarhum beberapa bulan sebelum berpulang ke Sang Khalik. Sambutan sangat baik diberikan oleh A.T. Mahmud beserta istri kepada peneliti. Meski tidak dalam kondisi optimal, namun beliau memberikan berbagai informasi yang penting untuk peneliti. Berbagai penghargaan telah diterima A.T. Mahmud untuk kiprahnya dalam mencipta lagu anak, seperti: AMI Lifetime Achievement Award 2003, Bintang Budaya Parama Dharma (2003) dari Presiden Megawati Soekarnoputri, Piagam Penghargaan dari Direktorat Radio (1979), Piagam Penghargaan dari Bank Indonesia (1978), dan masih banyak lagi. Lagu anak-anak karya A.T Mahmud sangat bercitarasa anak-anak, dari segi lirik, dan notasi. Inilah yang membuat lagu karya A.T. Mahmud serasa tak lekang waktu, dari generasi ke generasi lagu-lagunya tetap terus lestari. A.T. Mahmud telah menciptakan lebih dari 800 lagu anak (Kompas, Kamis 4 Februari 2010), antara lain tertuang dalam buku Pustaka Nada Jilid 1-3, Amalku, dan Nyanyian Dua Suara.Selain A.T. Mahmud, peneliti juga telah melakukan wawancara dengan Nomo Koeswoyo. Nomo adalah pimpinan band No Koes. Nama Nomo juga tak lepas dari kebesaran nama Koes Plus. Nomo adalah ayah dari penyanyi cilik era tahun 70-an Chica Koeswoyo. Nomo juga merupakan pencipta semua lagu yang dinyanyikan Chica Koeswoyo

yang tenar dengan lagunya *Helli.* Satu lagi pencipta lagu yang menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu Didi Kempot. Didi sangat populer sebagai pencipta dan penyanyi lagu campursari (berbahasa Jawa). Peneliti mewawancarai Didi karena ada kesamaan nasib antara lagu anak dengan lagu campursari di blantika musik, yaitu keduanya dianggap minoritas. Selain itu, Didi juga pernah menciptakan lagu anak berbahasa Jawa. Sebenarnya Salah satu pencipta lagu anak yang populer adalah Papa T. Bob, namun setelah melalui berbagai usaha ternyata peneliti tidak dapat menemui Papa T. Bob. Wawancara yang dilakukan dengan A.T. Mahmud berlangsung lebih mendalam dan dalam suasana yang mendukung (terencana, dan suasana tenang), namun wawancara dengan Didi Kempot dan Nomo Koeswoyo dilakukan setelah konser, sehingga kurang mendalam dan dalam waktu yang sangat singkat.

3.4.1. Lagu anak yang telah diciptakan

A.T. Mahmud tidak dapat mengingat dengan jelas berapa jumlah lagu yang telah diciptakan. Sumber inspirasi untuk menciptakan lagu dari diri A.T. Mahmud sendiri, dan ketiga anaknya, yaitu Ruri Mahmud, Rika Mahmud, dan Revina Ayu. Sambil menunjukkan salah satu bukunya (Pustaka Nada), A.T. Mahmud menceritakan bahwa buku tersebut mengandung cerita dari masing-masing lagu itu sendiri berdasarkan tema. “Suatu

malam kami sekeluarga mengobrol disini (di rumah), lalu anak saya mengajak saya keluar, sambil menunjuk bulan dan berkata,'Pak, ambilkan bulan…' Lalu jadilah lagu *Ambilkan Bulan Bu*," katanya. Lagu *Pelangi* juga tercipta begitu saja saat A.T. Mahmud mengantar anak ke sekolah dan menyeberangi jembatan, saat itulah sang anak melihat pelangi dan berteriak "Pelangi", di atas motor sambil bersenandung sepanjang jalan, memikirkan notasi dan lirik, terciptalah lagu *Pelangi* itu. "Lagu saya semua bercerita tentang kehidupan anak-anak."

Beberapa lagu A.T. Mahmud lainnya yang populer antara lain Aku Anak Gembala, Pamanku Datang, Libur Tlah Tiba, Bintang Kejora, Amelia, Cicak, Kereta Apiku, Aku Anak Indonesia. Karya A.T. Mahmud dinyanyikan oleh Tasya melalui album-album yang diproduksi Sony Wonder. Saat A.T. Mahmud menciptakan lagu, ia sama sekali tidak merencanakan apakah lagu tersebut akan menjadi lagu anak. Namun ternyata, yang tercipta dari buah karyanya adalah selalu lagu anak. A.T. Mahmud belajar main musik dari kawannya, Ishak Mahmudin. Lagu pertama ciptaan A.T. Mahmud berjudul Ibu.

Gambar 3.1. Abdullah Totong Mahmud

Nomo Koeswoyo menciptakan lagu Helly dan semua lagu yang dinyanyikan oleh Chica Koeswoyo. Menurut Nomo, semua lagu anak yang ia ciptakan bertema pendidikan. Lagu-lagu zaman Chica, bercerita tentang sekolah, menghormati guru dan teman-temannya, kesenangan masa anak-anak. Lagu Chica antara lain : Mau Kemana, Si Paul, Helli, Taman Mini, Belajar do , re, mi, Nusantara Indah,dll.

Gambar 3.2.Album perdana Chica Koeswoyo
(source : indolawas.blogspot.com)

Gambar 3.3. Nomo Koeswoyo (source:3bp.blogspot.com)
Ayah Chica dan Pencipta Lagu

Sementara Didi Kempot sangat populer sebagai penyanyi dan pencipta lagu berbahasa Jawa. Lagunya yang populer antara lain adalah: Sewu Kutho, Ketaman Asmoro, We Cen Yu (Kowe Pancen Ayu). Ia sangat tenar di Suriname, bahkan telah memiliki 16 album rekaman yang diproduksi oleh label di Suriname. Terkait

khusus lagu anak, ia mengakui tidak banyak menciptakan lagu anak. Namun ia menciptakan Celanaku Kedodoran dan Sekonyong-konyong Koder versi anak-anak.

Gambar 3.4. Artanto Raden, Didi Kempot, dan Peneliti.

3.4.2 Pendapat tentang nasib lagu anak masa kini

A.T. Mahmud merasa sangat prihatin dengan perkembangan lagu anak masa kini. Menurutnya lagu anak-anak tidak mati. Tapi pengaruh televisi sangat besar terhadap perkembangan lagu anak. Televisi tidak lagi mengindahkan acara lagu anak, namun lebih mengacu kepada keuntungan semata. “Jadi kalau dilihat sekarang, gerakan anak-anak pun ketika Idola Cilik. Kita lihat itu bukan anak-anak lagi, tapi anak yang sudah menjadi dewasa. Tapi bagaimana pun, seperti itulah yang dibutuhkan televisi sekarang agar laku.” Nomo pun menyetujui pendapat A.T. Mahmud,

bahwa televisi yang menyebabkan lagu anak-anak sekarang kurang berkembang. Sementara Didi mengatakan bahwa lagu anak-anak yang sudah melegenda banyak sekali dan pantas untuk dilestarikan. Orangtualah yang bertanggung jawab memperkenalkan lagu anak-anak ini,"Karena kita lihat di stasiun TV ada Idola Cilik, tapi ternyata lagunya dewasa. Itu anak kecil (penyanyi) tidak salah. Tapi yang membuat format," ujarnya mengkritik Idola Cilik

Didi menambahkan bahwa jika televisi atau industri musik mengatakan bahwa lagu anak tidak laku untuk dijual, bagaimana jika dibandingkan dengan lagu Jawa? "Saya hanya menyanyi lagu Jawa. Kalau seandainya saya berkecil hati sudah angkat tangan mulai tempo hari saya. Tapi ternyata sekarang saya malah sering ke luar negeri, baik ke Belanda, ke Suriname. Di sana sangat luar biasa. Bahkan kalau ke Belanda saya malah sering menyanyikan *Burung Kakaktua*. Itu *opa oma bule* di sana masih ingat. Kenapa kita yang di sini *lali?*" Televisi memiliki peran besar untuk memperkenalkan dan mengembangkan lagu anak. Nomo mengatakan bahwa stasiun televisi harus memikirkan program untuk anak. Sekarang banyak program acara anak-anak tapi tanpa lagu anak. Padahal lagu anak sangat penting bagi perkembangan anak.

3.4.3. Lagu anak yang baik

Menurut A.T. Mahmud tidak mudah mendefinisikan lagu anak yang baik, namun setidaknya mesti mudah dimengerti, dihafal, dan anak-anak senang menyanyikan lagu tersebut. Lagu anak juga harus ada yang memperdengarkan (memperkenalkan ke anak-anak). Lagu-lagu A.T. Mahmud sendiri, diperkenalkan oleh Ibu Meynar seorang guru seni musik yang juga terlibat dalam acara di TVRI, *Ayo Menyanyi*. Menurut keterangan A.T. Mahmud, Ibu Meynar hanya mengajarkan lagu-lagu dari A.T. Mahmud. Jika tidak ada yang memperkenalkan lagu-lagu ini ke anak-anak langsung, tentu anak-anak tak bisa mengenal dan menyukai suatu lagu. Mulyani Mahmud (istri A.T. Mahmud) yang mendampingi saat wawancara meyatakan bahwa lagu-lagu dari A.T. Mahmud juga membantu anak belajar. Misalnya lagu Anak dan Daun, "Ketika guru mengajar di kelas sudah ada subjeknya. Daun itu kan *science*. Jadi dari lagu tersebut sudah ada *science*-nya. Jadi melebarkan pelajarannya," jelas Bu Mul, panggilan akrabnya. Ia juga menambahkan bahwa bahasa yang digunakan pun gampang dimengerti dan dihafalkan. Selain itu, lagu anak yang baik perlu memiliki *range* lagu yang terbatas sehingga mudah dicapai dan dinyanyikan oleh anak, mudah diingat, dan dapat diperagakan, misalnya dengan daun. Sedangkan menurut Nomo, lagu anak yang baik mesti bertemakan pendidikan dan sesuai dengan usia anak. Nomo juga menuturkan bahwa dalam berpenampilan ketika menyanyikan lagu, anak harus tetap seperti anak-anak (tidak *menor* atau berlebihan).

3.4.4 Peran orangtua agar tetap menyanyikan lagu anak

Nomo menjelaskan bahwa orangtua mesti melarang anak-anak menyanyikan lagu-lagu untuk orang dewasa. Sementara Didi Kempot mendorong orangtua untuk melestarikan lagu anak legendaris, baik yang berbahasa Indonesia maupun daerah (misalnya: Jamuran, Menthog-menthog). Orangtua bertanggung jawab untuk memperkenalkan lagu anak-anak kepada anaknya.

3.5 Lirik dan Notasi

Musik anak-anak merupakan salah satu genre dalam blantika musik. Musik juga terbagi menurut berbagai segmentasi, tidak hanya berdasarkan alirannya saja (seperti jazz, pop, rock, rap, hip hop, *alternative*), namun juga berdasarkan faktor demografi, yang meliputi antara lain: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan. Usia pendengar musik masih terbagi lagi menjadi usia anak-anak, remaja, dewasa, dan tua. Faktor usia turut menentukan pula jenis musik yang disukai. Contohnya : manula akan lebih bisa menikmati lagu keroncong atau oldies. Sedangkan remaja biasanya akan mudah menikmati lagu pop, hip hop, dan aliran musik lain yang rancak. Anak-anak pun juga memiliki kegemaran tersendiri dalam menikmati musik. Sufeni Susilo (GNP) mengatakan bahwa biasanya anak-anak menyukai jenis musik yang

rancak. Sedangkan Bu Acin (Musica) mengatakan bahwa anak akan menyukai lagu slow atau pun beat tergantung pada liriknya. “Kalau saya bilang, tidak seperti dulu, tidak bisa di *situ* lagi. sekarang notasi-notasinya harus lebih dewasa karena saya rasa musikalitas anak-anak sekarang berbeda. Itulah mengapa para produser musik kini memproduksi musik yang dapat dinikmati oleh semua usia. Indrawati juga menjelaskan bahwa , lagu yang sukses adalah lagu yang semua kalangan dan usia bisa menikmati. Ia mencontohkan, misalnya lagu-lagu dari Peterpan bisa dinikmati dari anak-anak, dewasa, dan bahkan manula. Ini merupakan salah satu trik untuk menjangkau pasar yang sangat luas, lintas generasi.

Meskipun sangat sedikit, masih ada beberapa lagu anak yang baru. Ada perbedaan mendasar pada lagu anak-anak dahulu dengan masa kini. Perbedaan mendasar terletak pada lirik dan notasi. Jika sebelumnya lirik biasanya hanya terdiri dari satu bait yang kemudian diulang-ulang. Kini lirik lebih panjang dengan notasi yang lebih rumit.

Anak menyanyikan lagu dewasa tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, namun hingga ke dapur rekaman. Misalnya pada Idola Cilik 1 berisi mayoritas lagu dewasa yang dinyanyikan anak-anak. Misalnya, *Ku Cinta Kau Apa Adanya* ciptaan Sandy Canester/Pay/Dewiq yang dipopulerkan oleh Once, *Medley Marilah Kemari-Dansa Yok Dansa* ciptaan Titik Puspa. Ada pula medley *Cinta Untuk Mama-Bahasa Kalbu*.

Lagu Cinta Untuk Mama merupakan lagu anak-anak yang karya Seli Theorupun Pontoh, dinyanyikan Kenny pada awal tahun 2000-an. Sedangkan *Bahasa Kalbu* adalah lagu dewasa yang dinyanyikan oleh Titi Dj. Pada bagian lagu *Bahasa Kalbu* ada penyesuaian kata, yang semula "*kasih*" menjadi "*mama*"

…Percayalah
Hanya diriku paling mengerti
kegelisahan jiwamu kasih (diganti MAMA)
dan arti kata kecewamu

Kasih (diganti MAMA) yakinlah
Hanya aku yang paling memahami
Besar arti kejujuran diri
Indah sanubarimu kasih (diganti MAMA)
Percayalah…."

Pada lagu lainnya, juga terdapat lagu *Ku Cinta Kau Apa Adanya*, yang dipopulerkan oleh Once. Lagu ini dalam versi dewasa menggambarkan perasaan cinta seseorang pada kekasihnya. Lagu ini dinyanyikan oleh Kiki dengan apa adanya tanpa perubahan pada lirik.

Ku Cinta Kau Apa Adanya
(Sandy Canester/ Pay/ Dewiq)

Kau boleh acuhkan diriku
Dan anggap ku tak ada

Tapi tak kan merubah
Perasaanku kepadamu

Ku yakin pasti suatu saat
Semua kan terjadi
Kau kan mencintaiku dan tak akan pernah
Melepasku

Reff:
Aku mau mendampingi dirimu
Aku mau cintai kekurangan mu
Selalu bersedia bahagiakan mu
Apa pun terjadi ku janjikan aku ada

Kau boleh jauhi diriku
Namun ku percaya
Kau kan mencintaiku
Dan tak akan pernah
Melepasku

Aku mau mendampingi dirimu
Aku mau cintai kekurangan mu
Aku yang rela terluka
Untukmu selalu
Huhuhuhu…..

Lagu ini terdengar janggal dinyanyikan oleh seorang anak terutama karena sebelumnya lagu ini pernah populer dinyanyikan oleh orang dewasa. Perasaan cinta ini tidak jelas ditunjukkan kepada siapa, apakah kepada seorang sahabat, saudara, orangtua, atau kepada kekasihnya. Bagian yang ditebalkan menunjukkan

kata-kata yang kurang pas untuk anak. Kata-kata tersebut lebih menjurus pada perasaan seseorang pada kekasih.

Kejanggalan ini juga terasa pada lagu medley *Marilah Kemari-Dansa Yok Dansa* ciptaan Titiek Puspa. Lagu rancak ini merupakan lagu penuh semangat yang cocok untuk mengajak anak bergoyang. Namun patut kita perhatikan lagi liriknya

Medley
Marilah Kemari
Dansa Yok Dansa

Marilah kemari hey hey hey…hey kawan
Akulah disini hey hey hey hey…hey ***kasih***
Mari bergembira bersama-sama
Hilangkan hati duka lara

Marilah kemari hey hey hey …hey kawan
Dan kini menari hey hey hey...hey ***kasih***
Mari bergembira bersama-sama
Hilangkan hati duka lara

Boleh dua-duaan
Asal tetap di lingkaran
Tapia ***awas jangan pergi berduaan***
Nenek bilang itu ***berbahaya***

Hey teman-teman disini
Mari kita berdansa
Yok ayo rek

Dansa yok dansa
Buat apa kau bermuram durja
Habis waktumu dengan percuma
Hati nelangsa buat apa

Dansa yok dansa
Carilah temanmu yang sebaya
Apalagi ***dia yang kau cinta***
Jangan dicari yang tak ada

Ku di sini kau di sana
Ku bernyanyi kau berdansa
Ku asik dengan ***si dia***
Tancap kiri terus kanan asyiiik

Dansa yok dansa
Hari ini hari yang bahagia
Hari ini untuk suka ria
Dansalah dansa bahagia

Kasih dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna perasaan sayang (cinta, suka kepada). Kata *kasih* tidak lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari (bahasa tutur) antar kawan, saudara, atau orangtua kepada anak, dan sebaliknya. Kasih lebih dapat dimaknai sebagai perasaan sayang kepada kekasih atau pacar. Padahal di kebanyakan masyarakat kita, rata-rata anak-anak tidak diizinkan berpacaran atau memiliki kekasih sebelum mereka dewasa. Kata lain yang juga mendukung lagu ini tidak pas dinyanyikan oleh anak-anak adalah pada kata-kata”… *dia yang kau cinta”* dan “…*si dia”*. *Dia* pada konteks ini jelas

menunjukkan hubungan istimewa yang melebihi kawan biasa. Kata "*berduaan*" dan "*berbahaya*", menjadi tidak jelas maknanya untuk anak. Mengapa berbahaya jika pergi berduaan, juga bukanlah hal yang mudah dijelaskan dan dimengerti anak.

Masih ada lagi beberapa lagu dewasa yang terselip dalam Idola Cilik 1 namun masih terasa pantas dinyanyikan anak-anak, seperti Aku & Bintang (Ariel Peterpan), Arti Sahabat (Nidji), Alhamdulillah (Opick feat. Amanda). Album Idola Cilik 1 juga memuat lagu Idola Cilik yang menjadi *theme song* acara Idola Cilik di RCTI. Juga *Papa* karya Melly Goeslaw yang dinyanyikan oleh Kiki. Lagu ini menceritakan tentang cinta anak kepada ayahnya.

Papa

Terangnya hidup di dunia
Karena sinar kasihmu papa
Biar duka menyelimuti kita
Kau selalu hadirkan bahagia

Apapun keadaanmu
Bagiku kau bagaikan raja
Pelindungku dari semua badai
Siang malam kau hangatkan aku

Bila Tuhan ijinkan aku bicara
Ku bersaksi tak akan pernah menyesal
Punya dia yang terhebat
Hanyalah dia

Bila Tuhan ijinkan aku meminta
Hanya ada satu pintaku yang suci
Ku bernafas hanya untuk dia bahagia
Ho ho Papa
Papa

Lagu ini mengingatkan kita pada hits terdahulu Melly, yaitu Bunda. Lagu Bunda sangat bisa dinyanyikan baik oleh orang dewasa maupun anak. Album Idola Cilik 3, menunjukkan perubahan signifikan dari segi lirik dan muatan lagu. Mendukung pernyataan Indrawati yang menilai musikalitas anak sekarang sudah lebih baik sehingga perlu notasi "remaja", maka ia menggandeng beberapa pencipta lagu remaja untuk menciptakan lagu anak. Pada album ini lebih banyak lagu anak yang baru, seperti *Kamu & Aku Bisa* (ciptaan Kevin Vierra), *Rindukan Dirimu* (ciptaan Rian D'Masiv), *Bundaku* (ciptaan Giring dan Andra Nidji), *Berteman Saja* (ciptaan Oppie Andaresta), *My Daddy* (ciptaan Sigit Prasasti), *Jangan Putus Asa* (ciptaan Rian D'Masiv).

Lagu pop yang sudah populer dan pada album ini pun juga terasa lebih pas untuk anak; yaitu *Jangan Menyerah* (ciptaan Rian D'Masiv) yang dipopulerkan oleh D'Masiv. Lagu ini bercerita tentang semangat untuk menjalani kehidupan. Lagu ini disajikan apa adanya seperti lirik aslinya (versi D'Masiv).

Jangan Menyerah
(Rian D'Masiv)

Tak ada manusia
Yang terlahir sempurna

Jangan kau sesali
Segala yang telah terjadi
Kita pasti pernah dapatkan cobaan yang berat
Seakan hidup ini tak ada artinya lagi

Reff:

Syukuri apa adanya
Hidup adalah anugerah
Tetap jalani hidup ini
Melakukan yang terbaik

Tak ada manusia
Yang terlahir sempurna
Jangan kau sesali
Segala yang telah terjadi

Juga lagu *Dengarkan Curhatku* (ciptaan Kevin Vierra), dipopulerkan oleh Vierra yang sebenarnya bertemakan cinta. Namun, untuk Idola Cilik 3, lagu ini mengalami beberapa penyesuaian bahasa.

Dengarkan Curhatku
(Kevin Vierra)

Dengarkan curhatku
Tentang diri<u>nya</u> (diganti: -mu)
Betapa anehnya
Tingkah laku<u>nya</u> (diganti: -mu)
**courtesy of LirikLaguIndonesia.net*
Reff:

Jujurlah padaku

Jujurlah padaku

Kau menyimpan rasa

Kau menyimpan rasa cinta (diganti: suka)

Nyatakan padaku (diganti: Jangan suka bohong)

Nyatakan padaku (diganti: Jangan bohongin aku)

Perasaan itu

Perasaan itu cinta (diganti: suka)

Dengarkan curhatku

Tentang dirinya (diganti: -mu)

Betapa manisnya (diganti: lucunya)

Senyum bibirnya (diganti: tingkah lakumu)

Lagu *Dengarkan Curhatku* ini meskipun telah mengalami beberapa perubahan pada lirik, tetap terasa janggal untuk anak-anak. Kecuali bagi anak-anak yang sedang dalam fase peralihan dari anak ke remaja (ABG), dimana perasaan suka pada lawan jenis mulai muncul. Namun, untuk anak-anak yang lebih kecil (balita hingga sekitar 9 tahun) lagu ini mungkin kurang cocok.

Sementara lagu yang sangat mengandung semangat anak-anak benar-benar terasa pada lagu Kamu dan Aku Bisa. Lagu ini sangat memberikan inspirasi pada anak untuk meraih impian dan tidak bersedih.

Kamu dan Aku Bisa

(Kevin Vierra)

Mari raih impian

Bersama kawan semua

Pasti ada harapan

Ayo raih bersama

Pastikan kitakan bisa

Meraih semua itu

Bersama selalu

Reff:

Hei ayo kita

Nyanyikanlah

Nada yang indah dilagumu

Ceria bernyanyi

Janganlah kau bersedih

Kamu & aku bisa….hei semua

Hei semua….Kamu & aku bisa

Mari raih impian

Bersama kawan semua

Pastikan kitakan bisa

Meraih semua itu

Bersama selalu

Back to Reff

Berjuanglah…
Semangatlah…

Jangan kau berhenti….
Menggapai impian….

secara lirik jauh berbeda dibandingkan dengan lagu anak-anak zaman dahulu macam: *Kepala Pundak Lutut Kaki* produksi GNP dalam album *Koleksi Abadi Lagu Taman Kanak-kanak vol. 4.*

Kepala Pundak Lutut Kaki
(Anonim)

Kepala pundak
lutut kaki lutut kaki (2x)
Mata telinga mulut
hidung dan pipi
Kepala pundak
lutut kaki lutut kaki

Lagu ini mengulang bait lagu tersebut sebanyak 5 kali, variasi hanya pada permainan musik. Tidak hanya *Kepala Pundak Lutut Kaki*, pada album ini GNP juga masih menggunakan lagu lama yang juga terdiri hanya satu bait; *Cicak, Aku Seorang Kapiten, Bintang Kejora,* dan *Mandi Pagi*. Sebenarnya tidak semua lagu lama berbait pendek, seperti dalam album *Koleksi Abadi Taman Kanak-kanak vol. 4* juga memuat lagu yang berlirik sedikit lebih panjang, seperti *Abang Tukang Bakso (*Mamo Agil), *Aku Anak Indonesia* (A.T. Mahmud*), Lagu Gembira* (Ibu

Sud), *Bung Polisi Pengatur Lalu Lintas* (Ibu Sud), dan *Pinokio* (Maria Tanzil). Sufeni mengaku bahwa memang tidak mudah memproduksi lagu anak-anak lama karena lagu yang terlalu pendek. Namun hal itu bisa disiasati dengan *sound effect* dan permainan musik yang sesuai. Album ini memuat beberapa lagu baru, seperti: *Menabung* (Kak Hen), *Naik Odong-odong (*Kak Nunuk)

Menabung
(Kak Hen)

Bung, bung, bung, mari menabung, bung
Kit, kit, kit, sdikit-dikit menjadi bukit
Jan, jan, jan, kurangi jajan, jan
Sehat di badan, uang aman tersimpan
Bung, bung,bung
Jan, jan, jan
Kurangi jajan
Sehat di badan
Menabung uang tersimpan
Masa depan cemerlang

Secara musikal dan lirik lagu Menabung ini masih mirip dengan lagu era lama, dengan ciri-ciri: lirik terdiri dari 1-2 bait, kata-katanya dan notasi mudah, irama rancak, dengan ciri musikal yang khas. Begitu pula dengan lagu *Naik Odong-odong* karya Kak Nunuk

Naik Odong-odong

(Kak Nunuk)

Odong-odong lewat di depan rumahku
Dari tadi itu yang ku tunggu-tunggu
Cepat-cepat aku mencari ibuku
Lalu aku keluar bersama ibu

Reff:

Aku naik odong-odong
Aku naik odong-odong
Aku pilih bentuk yang lucu sekali
Aku naik odong-odong
Aku naik odong-odong
Aku senang ibu pun turut gembira

Tukang odong-odong kerjanya mengayuh
Sambil putar musik yang enak didengar
Kalu ngantuk odong pun b'renti berputar
Anak-anak pun mulai jadi tak sabar

Back to reff

Gaya musik anak-anak yang dikreasikan di GNP berbeda jauh dengan Musica yang lebih rumit secara notasi dan lirik. GNP juga tidak mengambil lagu dewasa yang diolah kembali untuk masuk ke album anak-anak. GNP tetap mempertahankan lagu anak tetaplah lagu anak. Meskipun berarti kompilasi yang dihadirkan adalah dominan lagu lama dan sedikit baru. Karena seperti telah dijelaskan sebelumnya, pasar akan lebih sulit menerima lagu anak yang semua baru, dibandingkan reproduksi lagu lama.

Lagu masa kini juga tidak selalu mengangkat tema yang mengandung nilai dan moralitas luhur. Bahkan mengajarkan narsisme, seperti lagu Putri Impian oleh 3C, ciptaan Shelly

Putri Impian

Aku ini seorang putri
Berwajah cantik *seperti bidadari*
Aku ini seorang putri
termasyur namaku *hingga ke seluruh negeri*
Aku ini seorang putri
Pakai mahkota juga sepatu kaca
Aku ini seorang putri
Punya istana yang megah dan gaun yang indah

Reff:

Akulah putri impian
akulah putri impian
Putri yang ***baik hati***
Akulah putri impian
akulah putri impian
Ku bahagia sekali

Narsisisme atau narsisme adalah perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan. Lagu Putri Impian jelas melukiskan hal tersebut. Penyanyi menggambarkan dirinya sebagai seorang putri impian yang memiliki berbagai fasilitas mewah (istana megah, gaun yang indah). Lagu ini juga melukiskan

kebanggaan menjadi seorang putri yang berwajah cantik dan termasyur. Lagu seperti ini memicu anak untuk bermimpi menjadi seorang putri, dengan karakteristik seperti yang digambarkan oleh lagu tersebut.